

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah para peternak yang mengembangkan bawang merah di Kota Bubun Lamba, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, yang mempunyai berbagai sifat yang mempengaruhi pilihan para peternak bawang merah dalam melakukan kegiatan budidayanya. Dalam ulasan kali ini, atribut peternak bawang merah meliputi umur, tingkat pendidikan tertinggi, jumlah lingkungan keluarga, pengalaman bercocok tanam, dan luas wilayah peternak..

5.1.1 Umur

Umur petani akan mempengaruhi secara fisik dalam bekerja dan berpengaruh terhadap tingkat produktivitas usahatani bawang merah. Distribusi petani berdasarkan umurnya dapat dilihat dalam Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Umur Responden di Desa Bubun Lamba, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang

No.	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	37 – 44	18	27,69
2.	45 – 52	32	49,23
3.	55 – 60	15	23,08
Jumlah		65	100
Minimum		: 37 Tahun	
Maksimum		: 60 Tahun	
Rata-rata		: 48 Tahun	

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa jumlah peternak berusia 45-52 tahun terbanyak adalah 32 orang (49,23%) dari seluruh responden. Sedangkan kelompok umur 37-44 tahun berjumlah 18 orang (27,69%) dari total responden. Kelompok umur yang mempunyai angka terkecil adalah kelompok umur jangka panjang yaitu sebanyak 15 orang (23,08%). Informasi pada tabel di atas juga menunjukkan bahwa masa dasar peternak adalah 37 tahun dan masa kerja maksimum peternak adalah 60 tahun, dan masa kerja rata-rata peternak adalah 48 tahun. Hal ini berarti sebagian

besar responden berada pada kelompok umur yang berguna dalam pekerjaannya sebagai peternak. Kelompok usia yang berguna menurut Focal Measurements Office adalah kelompok usia penduduk yang berkisar antara 15 dan 64 tahun..

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan mempengaruhi sikap petani dalam mengambil keputusan mengenai berbagai teknologi baru dan inovasi yang dikembangkan, terutama untuk meningkatkan usahatani yang dijalankannya. Secara rinci tingkat pendidikan petani dapat dilihat pada Tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Bubun Lamba, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang

No.	Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	23	35,38
2.	SMP	28	43,08
3.	SMA	14	21,54
Jumlah		65	100
Minimum : SD			
Maksimum : SMA			
Rata-rata : SMP			

Sumber: Lampiran 2.

Berdasarkan Tabel 10 di atas, diketahui bahwa jumlah peternak terbanyak pada jenjang SMP adalah 28 orang (43,08%) dari responden absolut. Sementara itu, pada tingkat pendidikan SD sebanyak 23 orang (35,38%) dan tingkat pelatihan peternak di SMA paling sedikit yaitu 14 orang (21,54%). Dengan demikian, sebagian besar peternak bawang merah di Kota Bubun Lamba, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang hanya siap tamat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah kelurahan keluarga merupakan faktor penting, terutama berkaitan dengan navigasi dan hubungannya dengan inspirasi peternak dalam menyelesaikan usahanya. Semakin besar jumlah kelurahan, semakin terbujuk dia untuk bekerja demi

mendapat gaji setinggi-tingginya. Rincian jumlah kelurahan keluarga penggarap disajikan pada Tabel 11 di bawah ini.

Tabel 11. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Bubun Lamba, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1 – 3	46	70,77
2.	4 – 5	16	24,62
3.	6 – 7	3	4,61
Jumlah		65	100
Minimum	: 1 Orang		
Maksimum	: 7 Orang		
Rata-rata	: 3 Orang		

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 11 di atas, diketahui bahwa jumlah peternak pada kelompok 1-3 kelurahan keluarga merupakan yang terbesar yaitu 46 orang (70,77%) dari total responden. Sementara itu, peternak yang terhimpun di 4-5 kelurahan keluarga berjumlah 16 orang (24,62%) dari responden absolut. Jumlah yang paling sedikit yaitu 3 orang (4,61%). Oleh karena itu, sebagian besar peternak bawang merah di Kota Bubun Lamba, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang memiliki jumlah anak asuh yang berjumlah 1-3 orang. Informasi pada tabel di atas juga menunjukkan bahwa rata-rata jumlah kelurahan dalam sebuah keluarga peternak adalah 3 orang. Banyaknya jumlah kelurahan keluarga akan berdampak pada seberapa banyak kegunaan dalam keluarga yang bertambah. Selain itu, lebih banyak tanggung jawab keluarga akan membantu memfasilitasi kegiatan budidaya yang dilakukan mengingat sebagian besar peternak sebenarnya menggunakan pekerjaan keluarga..

5.1.4 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman budidaya dapat menentukan kemajuan industri budidaya yang dijalankan. Sebaran pengalaman budidaya petani bawang merah di Kota Bubun Lamba Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Tabel 12 di bawah ini..

Tabel 12. Pengalaman Berusahatani Responden di Desa Bubun Lamba, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang

No.	Pengalaman Bersahatani (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	4 – 15	41	63,08
2.	16 – 27	15	23,07
3.	28 – 40	9	13,85
Jumlah		65	100
Minimum : 4 Tahun			
Maksimum : 40 Tahun			
Rata-rata : 15 Tahun			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 12 di atas, terlihat bahwa sebagian besar peternak telah membudidayakan bawang merah selama 4-15 tahun, yaitu 41 orang (63,08%) dari seluruh responden. Sementara peternak yang telah mengembangkan bawang merah pada umur 16-27 tahun sebanyak 15 orang (23,07%) dan paling sedikit peternak yang telah mengembangkan bawang merah pada umur 28-40 tahun yaitu sebanyak 8 individu (13,85%). Informasi pada tabel di atas juga menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman budidaya adalah 15 tahun. Semakin lama pengalaman yang didapat dalam bercocok tanam maka semakin baik pula pemahamannya dalam pengembangan bawang merah, sedangkan pengalaman peternak baru juga setara dengan pengalaman peternak yang sudah mempunyai wawasan, hal ini bisa juga pada tahap menyadarkan tenaga untuk budidaya bawang merah. ..

5.1.5 Luas Lahan

Wilayah daratan merupakan potensi moneter yang dimiliki oleh para peternak. Semakin luas lahan yang dikembangkan peternak maka produksi bawang merah akan semakin tinggi sehingga pendapatan usahatani pun meningkat. Kualitas peternak ditinjau dari luas lahan disajikan pada Tabel 13 di bawah ini.

Tabel 13. Luas Lahan Usahatani Bawang Merah di Desa Bubun Lamba, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang

No.	Luas Lahan (ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0,1 - 0,3	16	24,62
2.	0,4 - 0,6	33	50,76
3.	0,7 – 1,0	16	24,62
Jumlah		65	100
Minimum : 0,1 ha			
Maksimum : 1,0 ha			
Rata-rata : 0,51 ha			

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 13 di atas, diketahui bahwa jumlah peternak pada kelompok lahan antara 0,4-0,6 ha merupakan yang terbesar, yakni 33 orang (50,76%) dari seluruh responden. Sedangkan tandan wilayah daratan antara 0,1-0,3 ha dan 0,7-1,0 ha masing-masing berjumlah 16 individu (24,62%). Luas lahan milik peternak pada umumnya adalah 0,51 ha. Angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peternak merupakan peternak yang memiliki batasan lahan, khususnya di bawah satu hektar. Meskipun demikian, budidaya bawang merah masih diharapkan mampu menghasilkan pendapatan terbesar.

5.2 Analisis Produksi

Pemeriksaan kreasi merupakan hasil yang diperoleh dari interaksi kreasi yang dilakukan para peternak mulai dari penanganan lahan hingga pengumpulan. Dimana produksi setiap peternak adalah jumlah bawang merah yang berhasil dikumpulkan. Namun kapasitas setiap peternak dalam menjalankan tugasnya akan berbeda-beda, sesuai dengan luas lahan yang diklaim oleh peternak. Kajian kreasi budidaya bawang merah dapat diperkenalkan pada Tabel 14 berikut ini:

Tabel 14. Produksi Usahatani Bawang Merah di Desa Bubun Lamba, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang

No.	Produksi (kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1.100 – 3.700	20	30,77
2.	3.800 – 6.450	30	46,15
3.	6.500 – 9.200	15	23,08
Total		65	100
Minimum	: 1.100 kg		
Maksimum	: 9.200 kg		
Rata-rata Per Petani	: 4.875,38 kg		
Produksi Per Hektar	: 9.559,57 kg		

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan tabel 14 terlihat bahwa jumlah produksi bawang merah terbesar yang diperoleh peternak adalah 3.800 – 6.450 kg setiap musim tanam yaitu 30 individu (46,15%) dari total responden. Sementara produksi yang diperoleh peternak pada kelompok 1.100 – 3.700 kg berjumlah 20 individu (30,77%) dari total responden, dan jumlah produksi bawang merah terkecil yang diperoleh peternak adalah 6.500 – 9.200 kg setiap musim tanam. tepatnya 15 orang (23,08%) dari responden absolut. Rata-rata produksi bawang merah per peternak adalah 4.875,38 kg, dan produksi bawang merah per hektar adalah 9.559,57 kg/ha. Dengan demikian spekulasi 1 terbantahkan karena produksi bawang merah yang dilakukan peternak di Kota Bubun Lamba Kabupaten Anggeraja Kabupaten Enrekang lebih rendah dibandingkan produksi bawang merah di tingkat Rezim Enrekang dan di tingkat Daerah Anggeraja..

5.3 Anjuran Penggunaan Pupuk Bersubsidi

Responden dalam penelitian ini adalah para petani bawang merah di Desa Bubun Lamba, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang. Adapun anjuran penggunaan pupuk bersubsidi dalam proses usahatani bawang merah dapat dilihat sebagai berikut ini.

Tabel 15. Anjuran Penggunaan Pupuk Bersubsidi Oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Bubun Lamba, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang

No.	Uraian	Penggunaan Petani (Kg/ha)	Anjuran PPL (Kg/ha)
1.	Pupuk Kandang	586,43	550
2.	Pupuk NPK Compaction	105,58	100
3.	Pupuk SP-36	113,12	100
4.	Pupuk ZA	105,58	100

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan bahwa penggunaan pupuk bersubsidi oleh petani bawang merah lebih besar dibandingkan dengan anjuran penggunaan oleh penyuluh pertanian lapangan (PPL). Adapun penjelasannya sebagai berikut.

5.3.1 Pupuk Kandang

Berdasarkan laporan dari Guru bidang hortikultura (PPL), usulan pemanfaatan kotoran sebanyak 550 kg/ha, sedangkan di lapangan responden menggunakan pupuk sebanyak 586,43 kg/ha. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pemanfaatan tinja per hektar responden lebih diperhatikan dibandingkan dengan anjuran PPL. Para peternak menggunakan kotoran lebih banyak dibandingkan yang disarankan oleh PPL karena kondisi wilayah masing-masing peternak berbeda-beda, dan tingkat pengetahuan para peternak masih belum memadai, dimana mereka berharap semakin banyak kompos yang digunakan maka semakin matang lahannya. menjadi dan semakin banyak hasil yang akan mereka peroleh.

Penggunaan pupuk kompos/pupuk alami sangat baik untuk menghidupkan kembali nutrisi alami dan bakteri yang ada di dalam tanah. Namun pemanfaatannya harus diimbangi dengan penggunaan kompos sintetis, apabila penggunaan bahan pupuk kandang melebihi takaran maka penggunaan kotoran tidak akan memberikan manfaat sebagaimana mestinya, hal ini dikarenakan penggunaan pupuk kandang. kompos alami telah hancur karena penumpukan karena penggunaan kompos majemuk yang terlalu tinggi.

Menurut Rodiah (2013), penambahan bahan alami pada tanah akan berdampak lebih besar terhadap pertumbuhan sifat-sifat tanah, bukan penambahan bahan tambahan pada tanah. Pemanfaatan bahan alam pada tanah hendaknya memperhatikan proporsi kadar C untuk melengkapi komponen (N, P, K, dan sebagainya), karena jika proporsinya sangat besar maka dapat menyebabkan imobilisasi. Imobilisasi merupakan siklus dimana kadar suplemen (N, P, K, dan sebagainya) menurun di dalam tanah akibat pergerakan mikroba sehingga suplemen tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan dikonsumsi oleh tanaman..

5.3.2 Pupuk NPK Compaction

Berdasarkan laporan penyuluh pertanian lapangan (PPL), rekomendasi penggunaan pupuk pemadatan NPK sebanyak 100 kg/ha, sedangkan kenyataannya di lapangan responden menggunakan pupuk pemadatan NPK sebanyak 105,58 kg/ha. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan pupuk pemadatan NPK di kalangan responden masih belum sesuai dengan dosis anjuran yang dianjurkan PPL. Pemberian NPK yang terlalu banyak menurut Anwar dan Sudadi (2013) akan berdampak buruk bagi tanaman yaitu melemahkan batang dan menurunkan ketahanan terhadap penyakit..

5.3.3 Pupuk SP-36

Berdasarkan laporan dari para penyuluh pertanian lapangan (PPL), usulan penggunaan pupuk kompos SP-36 sebanyak 100 kg/ha, padahal kenyataannya di lapangan responden menggunakan pupuk kandang SP-36 sebanyak 113,12 kg/ha. Hal ini menunjukkan bahwa tipikal pemanfaatan kompos SP-36 untuk setiap hektar responden lebih menonjol dibandingkan anjuran PPL. Peternak menggunakan lebih banyak kompos SP-36 dibandingkan yang direkomendasikan oleh PPL karena kondisi lahan masing-masing peternak berbeda-beda, dan tingkat informasi yang dimiliki peternak masih kurang, dimana menurut mereka semakin banyak pupuk

kandang yang digunakan, maka semakin banyak pula pupuk kandang yang digunakan. semakin cepat bawang merah membentuk biji.

5.3.4 Pupuk ZA

Berdasarkan laporan dari para penyuluh hortikultura lapangan (PPL), saran penggunaan pupuk ZA sebanyak 100 kg/ha, sedangkan di lapangan responden menggunakan kompos ZA sebanyak 105,58 kg/ha. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pupuk kandang ZA rata-rata per hektar responden lebih diperhatikan dibandingkan dengan anjuran PPL. Penggunaan kompos ZA yang berlebihan akan menimbulkan berbagai endapan pada tanah, sehingga akan merusak bahan organik yang ada pada tanah dan menurunkan daya tahan mikroorganisme yang ada pada tanah. Hal ini juga akan sangat berdampak pada tanaman yang mempunyai konsumsi pupuk ZA berlebih, dimana tanaman akan mengalami perkembangan yang tidak normal..

5.4 Analisis Pendapatan

Investigasi gaji dilakukan untuk menentukan berapa besar gaji yang diperoleh peternak dari budidaya bawang merah. Dalam pemeriksaan gaji dijelaskan mengenai biaya dan desain gaji budidaya bawang merah. Jenis pemeriksaan upah budidaya bawang merah secara umum adalah perbedaan antara upah dan biaya yang ditimbulkan selama interaksi produksi. Sebelum melakukan investigasi pembayaran, terlebih dahulu membedah biaya yang ditimbulkan selama budidaya bawang merah per musim tanam. Penjelasan mengenai biaya budidaya bawang merah dapat dilihat pada Tabel 16 di bawah ini.

Tabel 16. Analisis Biaya Usahatani Bawang Merah Per Musim Tanam di Desa Bubun Lamba, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang

No.	Uraian	Jumlah/ Petani	Jumlah/ ha	Harga Satuan (Rp)	Rata-rata/ Petani (Rp)	Rata-rata/ Ha (Rp)
A Biaya Variabel :						
1	Bibit (Kg)	371,38	728,21	27.630,77	10.261.515,4	20.121.003
2	Pupuk					
	a. Pupuk Kandang (Kg)	299,08	586,43	1.000	299.080	586.430
	b. Pupuk NPK Compaction (Kg)	53,85	105,58	13.000	700.050	1.372.540
	c. Pupuk SP36 (Kg)	57,69	113,12	3.000	173.070	339.360
	d. Pupuk KCL (Kg)	53,85	105,58	12.000	646.200	1.266.960
	d. Pupuk ZA (Kg)	53,85	105,58	10.000	538.500	1.055.800
	e. Pupuk KNO3 (Kg)	18,31	35,90	35.000	640.850	1.256.500
3	Pestisida					
	a. Curaccron 250mL (Botol)	2,45	4,80	74.000	181.300	355.200
	b. Tiodan 250mL (Botol)	2,40	4,71	50.000	120.000	235.500
	c. Cyper (Botol)	2,23	4,37	180.000	401.400	786.600
	e. Antracol 250 gram (Bungkus)	2,46	4,83	40.000	98.400	193.200
4	BBM (Liter)	25,08	49,17	10.000	250.800	491.700
5	Upah Tenaga Kerja (Rp)	-	-	-	3.182.461,54	6.240.120,66
6	Sewa Traktor	-	-	-	251.388,88	661.549,71
	Jumlah				17.852.715,8	34.665.463,4
B Biaya Tetap :						
	a. Pajak Lahan	-	-	-	51.384,62	100.000
	b. Penyusutan Alat	-	-	-	315.960	619.529,81
	c. Curah Tenaga Kerja	-	-	-	1.679.846,15	3.293.815,99
	Jumlah	-	-	-	2.047.190,77	4.013.345,8
C	Total Biaya (A + B)	-	-	-	19.899.906,6	38.678.809,2

Sumber: Lampiran 4,5,6,7,8,9

Berdasarkan Tabel 16 terlihat bahwa variabel pengeluaran yang dikeluarkan responden di Kota Bubun Lamba Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang adalah sebesar Rp. 17.852.715,8 per peternak pada umumnya dan penggunaan normal per Ha adalah Rp. 34.665.463,4 yang terdiri dari bibit, kompos, pupuk kandang

pemadatan NPK, pupuk SP36, pupuk KCL, pupuk ZA, pupuk KNO3, curaccron, tiodan, cyper, antracol, upah kerja dan sewa alat pengangkut lahan. Pengeluaran yang layak untuk normal/peternak adalah Rp 2.047.190,77 dan normal/ha adalah Rp 4.013.345,8 yang terdiri dari biaya tanah, massa kerja dan devaluasi peralatan. Total biaya yang dikeluarkan setiap peternak sebesar Rp 19.899.906,6 dan setiap hektar sebesar Rp 38.678.809,2. Pemeriksaan upah budidaya bawang merah dapat dilihat pada Tabel 17 di bawah ini.

Tabel 17. Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Per Musim Tanam di Desa Bubun Lamba, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang

No.	Uraian	Nilai/Petani	Nilai /Ha
1.	Produksi (Kg)	4.875,38	9.559,57
2.	Harga (Rp)	25.000	25.000
3.	Penerimaan (Rp)	121.884.500	238.989.250
4.	Total Biaya (Rp)	19.899.906,6	38.678.809,2
5.	Pendapatan (3-4) (Rp)	101.984.593	200.310.441

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 17 terlihat bahwa pemeriksaan upah budidaya bawang merah di Kota Bubun Lamba Kecamatan Anggeraja Rezim Enrekang dengan gaji/peternak berjumlah Rp 121.884.500 dan gaji yang diterima setiap peternak adalah Rp. 101.984.593. Setiap hektar pendapatannya Rp. 238.989.250 dengan bayaran yang didapat sebesar Rp. 200310441.

Hasil analisis gaji menunjukkan bahwa rata-rata gaji budidaya bawang merah per peternak adalah Rp 101.984.593/peternak, dan rata-rata gaji bawang merah per hektar adalah Rp 200.310.441/ha. Jadi gaji bawang merah di Kota Bubun Lamba, Daerah Anggeraja, Rezim Enrekang tergolong tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Apriani (2011) yang menyatakan bahwa total gaji peternak bawang merah mencapai lebih dari Rp 100.000.000 per hektar. Selanjutnya teori 2 dapat diterima dimana spekulasi 2 menyatakan bahwa pembayaran bawang merah di Kota Bubun Lamba Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang produktif..

5.4 Analisis Efisiensi

5.4.1. Efisiensi Teknis

Tingkat efisiensi teknis penggunaan pupuk bersubsidi pada bawang merah dapat diketahui dari hasil perhitungan efisiensi teknis melalui pengolahan data frontier 4.1. dapat dilihat pada Tabel 18 berikut.

Tabel 18. Hasil Estimasi Fungsi Produksi Frontier

No.	Variabel	Koefisien	Standar-Error	T-ratio
1.	Produksi Bawang Merah	0.54749753	0.10000000	0.54749753
2.	Ln X1 (Pupuk Kandang)	0.24249679	0.10000000	0.24249679
3.	Ln X2 (Pupuk NPK Compaction)	0.15105048	0.26325417	0.57378192
4.	Ln X3 (Pupuk SP-36)	0.98711853	0.17185904	0.57437685
5.	Ln X4 (Pupuk ZA)	0.14899407	0.38288417	0.38913613
6.	σ^2 (Sigma-Squared)	0.28046920	0.10000000	0.28046920
7.	γ (Gamma)	0.67000000	0.10000000	0.67000000
8.	μ	-0.10028059	0.10000000	-0.10028059
Mean Technical Efficiency			0,90092212	

Sumber: Lampiran 11

Berdasarkan Tabel 18 terlihat bahwa kotoran, kompos pemadatan NPK, pupuk kandang SP-36, dan kompos ZA berpengaruh terhadap produksi bawang merah. Selain faktor kotoran, pupuk kandang pemadatan NPK, kompos SP36, dan kompos ZA tidak berpengaruh terhadap produksi bawang merah karena nilai T-proporsi lebih kecil dibandingkan dengan nilai T-tabel ($T\text{-proporsi} < T\text{-tabel}$) , dimana nilai T tabel menunjukkan 1,69 (Suplemen informatif 10).

Dengan asumsi nilai produktivitas terspesialisasi lebih dari 1, maka semakin tinggi derajat kemahiran terspesialisasi yang dicapai dalam budidaya bawang merah. Untuk rata-rata kemahiran sebesar 0,90092212, yang berarti tingkat produktivitas spesialis semakin mendekati 1, maka budidaya tersebut seharusnya semakin mahir..

5.4.2. Efisiensi Alokatif/Harga

Tingkat efisiensi alokatif/harga penggunaan pupuk bersubsidi pada bawang merah di Desa Bubun Lamba, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.dapat dilihat pada Tabel 19 berikut.

Tabel 19. Produk Marginal Dari Fungsi Produksi Cobb – Douglass Usahatani Bawang Merah di Desa Bubun Lamba, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang

No.	Keterangan	Rata-rata (Xi)	Koefisien Regresi (bi)	Produk Marginal (PMXi)
1.	Pupuk Kandang	299,08	0,889	14,49
2.	Pupuk NPK Compaction	53,85	0,146	13,21
3.	Pupuk SP-36	57,69	-0,324	-27,37
4.	Pupuk ZA	53,85	-0,009	-0,81

Sumber: Lampiran 12

Keterangan : Produksi Rata-Rata (Y) = 4.875,38

$$PMXi = bi (Y/Xi)$$

Hasil uji produktivitas alokatif terhadap tipikal pemanfaatan kompos didanai pada bawang merah pada Tabel 18 menunjukkan bahwa pemanfaatan kompos pemadatan NPK dan kotoran bernilai positif. Hasil akhir kompos pemadatan NPK adalah 13,21 kg, artinya penambahan 1 kg pupuk kandang pemadatan NPK akan meningkatkan produksi bawang merah sebesar 13,21 kg. Hasil minimal pemupukan adalah 14,49 kg, artinya penambahan 1 kg kompos akan meningkatkan produksi bawang merah sebesar 14,49 kg. Dengan cara ini, jika ingin menambah kreasi, Anda bisa menambahkan kompos pemadatan NPK dan kotoran.

Item terabaikan yang bernilai negatif adalah penggunaan pupuk kandang ZA dan kompos SP-36. Hasil diabaikan kompos SP-36 adalah - 27,37 kg, artinya penambahan 1 kg pupuk kandang SP-36 akan mengurangi produksi bawang merah sebesar - 27,37 kg. Hasil diabaikan kompos ZA adalah -0,81 kg, artinya penambahan 1 kg pupuk ZA akan menurunkan produksi bawang merah sebesar -0,81 kg. Efektivitas pemanfaatan fasilitas penciptaan dapat ditentukan dengan menggunakan kemahiran biaya, yaitu minimal nilai item informasi (NPMXi) setara dengan nilai informasi (PXi), yang dapat dilihat pada Tabel 20 di bawah ini..

Tabel 20. Efisiensi Alokatif Penggunaan Pupuk Bersubsidi Usahatani Bawang Merah di Desa Bubun Lamba, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang

No.	Variabel	Nilai Produk Marginal (NPMX)	Harga Input (PXi)	Efisiensi Alokatif (NPMX / Pxi)	Keterangan
1.	X1 (Pupuk Kandang)	362.250	1.000	362,25	Belum Efisien
2.	X2 (Pupuk NPK Compaction)	330.250	13.000	25,40	Belum Efisien
3.	X3 (Pupuk SP-36)	-684.250	3.000	-228,08	Tidak Efisien
4.	X4 (Pupuk ZA)	-20.250	10.000	-2,025	Tidak Efisien

Sumber: Lampiran 12

Keterangan : $NPMX = PMXi \times Py$ (Rata-Rata Harga Bawang Merah)
 $Py = Rp. 25.000$

Berdasarkan Tabel 20 terlihat bahwa dampak pengujian efektivitas finansial terhadap pemanfaatan pupuk kandang pada budidaya bawang merah di Kota Bubun Lamba Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang menunjukkan adanya korelasi antara harga barang yang diabaikan dan harga barang yang diabaikan. biaya setiap kompos yang dibiayai. Nilai produktivitas alokatifnya adalah 25,40 untuk kompos Pemadatan NPK, dan 362,25 untuk tempat pembuatan kotoran. Hal ini menunjukkan bahwa nilai lembaga penciptaan yang serupa lebih menonjol dari satu, yang berarti pemanfaatan lembaga penciptaan belum mencapai produktivitas keuangan tertinggi.

Tabel 20 juga menunjukkan nilai efektivitas alokatif sebesar -228,08 untuk balai pembuatan pupuk kandang SP-36, dan -2,025 untuk balai pembuatan kompos ZA. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kantor penciptaan yang serupa masih jauh dari yang diharapkan, dan itu berarti bahwa penggunaan kantor penciptaan adalah suatu pemborosan. Klarifikasinya harus terlihat sebagai berikut.

1. Produktivitas alokatif/biaya kompos lebih menonjol dibandingkan > 1 , khususnya (362,25). Hal ini menunjukkan bahwa secara moneter metode alokatif dalam penciptaannya belum produktif. Oleh karena itu, tentunya penting untuk membangun penugasan pada fasilitas produksi pupuk, sehingga para peternak di Kota Bubun Lamba, Daerah Anggeraja, Rezim Enrekang akan memperoleh manfaat yang jauh lebih besar.

2. Kadar/biaya alokatif pupuk kandang NPK Compaction lebih besar dari > 1 yaitu (51.14). Hal ini menunjukkan bahwa secara moneter metode alokatif dalam penciptaannya belum produktif. Oleh karena itu, tentunya perlu dibangun penugasan pemanfaatan Balai Pembuatan Kompos Pemadatan NPK, sehingga para peternak di Kota Bubun Lamba, Kawasan Anggeraja, Kabupaten Enrekang akan memperoleh manfaat yang jauh lebih besar.

3. Kemahiran alokatif/biaya pupuk SP-36 tidak tepat < 1, khususnya (- 228.08). Hal ini menunjukkan bahwa metode penciptaan yang alokatif secara finansial adalah pemborosan. Oleh karena itu, untuk mencapai efisiensi, penggunaan fasilitas pembuatan kompos SP-36 harus dikurangi.

4. Efektivitas alokatif/biaya pupuk ZA tidak tepat < 1 (- 2,025). Hal ini menunjukkan bahwa metode penciptaan alokatif moneter adalah pemborosan. Oleh karena itu, untuk mencapai efisiensi, penggunaan fasilitas pembuatan kompos ZA harus dikurangi.

Setelah menghitung NPM untuk setiap faktor penciptaan, produktivitas nilai ditentukan dari perluasan NPM kemahiran biaya untuk setiap faktor penciptaan. Jadi yang bernilai adalah nilai efektivitas:

$$EA = \frac{NPM1 + NPM2 + NPM3 + NPM4}{4}$$

$$EA = \frac{362,25 + 25,40 + (-228,08) + (-2,025)}{4}$$

$$EA = 157,545$$

Dimana nilai EA 157,545 > 1, maka artinya bahwa tingkat efisiensi harga untuk penggunaan sarana produksi input belum efisien, dan untuk mencapai efisiensi maka input perlu dilakukan penambahan.

5.4.3. Efisiensi Ekonomi

Efisiensi ekonomi adalah hasil dari kombinasi antara efisiensi teknis dan efisiensi harga. Dari hasil perhitungan diketahui besarnya efisiensi teknis sebesar 0,90092212 dan efisiensi harga sebesar 157,545. Dimana efisiensi ekonomi dapat dicapai apabila efisiensi teknis dan efisiensi harga telah dicapai. Maka dapat dihitung besarnya efisiensi ekonomi sebagai berikut.

$$EE = ET \times EA$$

$$EE = 0,90092212 \times 157,545$$

$$EE = 141,93$$

Jadi efektivitas finansial usaha budidaya bawang merah di Kota Bubun Lamba Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang adalah 141,93. Artinya, budidaya bawang merah di Kota Bubun Lamba, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang belum efektif secara finansial karena nilainya mutiple. Untuk mencapai tingkat efisiensi finansial tertinggi, peternak meningkatkan penggunaan kompos yang disponsori.

Hal ini sesuai dengan penilaian Soekartawi (2002) yang menyatakan bahwa mencapai efektivitas dalam koordinasi sumber data dan kantor produksi lebih mendorong penyederhanaan penggunaan berbagai aset sehingga hasil maksimal dapat dicapai dengan biaya yang minimal. Dengan demikian spekulasi 3 dapat diakui, dimana teori 3 menyatakan bahwa pemanfaatan kompos yang dibiayai pada bawang merah di Kota Bubun Lamba, Daerah Anggeraja, Kabupaten Enrekang tidak efektif..